

ANALISIS KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER PADA PD BPR BKK PURWODADI

Suwardi

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang

Abstract

It was interesting to observe the phenomenon of merger as a managerial decision on BPR BKK Purwodadi. The research is aimed to study whether the merger has significant impact on the financial performance of BPR BKK in Purwodadi. The impact is measured by comparing bank financial performance prior to and after the merger. In this research, proxy for bank financial performance uses several ratios, such as Net Interest Margin (NIM), Operational Cost and Operational Revenue Ratio, Return on Assets (ROA), Non Performing Loans (NPL) and Loans to Deposit Ratio (LDR). According to the theory of mergers, one of the main objectives that the firm performs merger is to use their economies of scale and scope (Koch & Mac Donald, 2002 p. 902), to increase of their assets, cost efficiency, sales and return (ROA). In Indonesia the merger among BBD, BDN, EXIM Bank and BAPINDO, has shown significant, and in the financial performances are better than those prior to the merger of CAR, RORA and LDR but insignificant are better on financial performance in terms of NIM, ROA and Operation Cost and Operational Revenue Ratio (Kuncoro, 2002 p. 412 and 447). Solikhah & Payamta (2001) with their research, found that the banks were merged seem to big and the merger and acquisition are only for the sake of political interest.

This research is conducted to obtain the facts, whether their financial performances after the merger are better or worse than those prior to the merger. The data are then processed and analyzed to obtain guidance for the managerial policies, so that the company of bank has competitive advantages. Differences tests being used are Wilcoxon Test and T-test involving 18 branches of PD BPR BKK Purwodadi during the period of 4 financial years which end in 2004, 2005, 2006 and 2007 so that there is an adequate period of 36 months financials performance prior to and after the merger.

The research with Wilcoxon Test found that there significant differences in terms of NIM and LDR but no significant differences in terms of BOPO, NPL and LDR. While the result T-test found that there is no efficiency for NIM and LDR, though BOPO, ROA and NPL are better than those prior to the merger.

Key words: *financial performance, merger, Wilcoxon's Signed Rank Test, T-test, NIM, BOPO, ROA, NPL and LDR.*

Latar Belakang

1. Krisis moneter merupakan momentum ujian berat bagi perbankan Indonesia. Di Indonesia akibat krisis ekonomi itu sendiri sebanyak 64 (25%) bank telah dilikwidasi selama setahun berturut-turut (Januarti, 2002, hal. 1). Keseluruhan sinyal negatif pasca krisis inilah yang mengilhami perbankan Indonesia untuk mengadakan restrukturisasi penyehatan perbankan.

Harapan capaian target BI dalam pelaksanaan merger adalah dunia perbankan termasuk BPR bekerja secara profesional ditengah persaingan perbankan yang semakin ketat. Di Jawa Tengah secara umum terjadi penurunan jumlah BPR Hal ini disebabkan karena terjadinya merger yang pada umumnya pada umumnya LDR mengalami kenaikan dari 112,13% pada tahun 2005 menjadi 112,98% pada tahun 2006, penyaluran kredit ini telah melampaui 100% dari sumber DPK, juga sebagian dari modal sendirinya telah disalurkan dalam bentuk kredit. Namun kualitas aktiva produktif BPR cenderung menurun dan *Non Performance Loans* (NPL) semakin meningkat dari 10,17% (2005) menjadi 12,87% (2006), hal demikian mengundang kekhawatiran dalam pengelolaan kreditnya karena batas maksimal NPL sesuai yang ditetapkan (5%).

Kondisi secara khusus pada PD BPR BKK Purwodadi, dengan beberapa sisi kinerja setahun lebih setelah merger adalah terjadinya peningkatan kredit yang dikucurkan sebesar 28,50% atau dari Rp 104,53 milyar tahun 2005 menjadi Rp 104,70 milyar pada pertengahan tahun 2006, dengan total aset Rp 104,53 milyar menjadi Rp 118,3 (2006) dengan pendapatan sebelum pajak (EBT) Rp 6,87 milyar menjadi Rp 7,33 milyar dengan menghasilkan *Return on Asset* (ROA) sebesar 6,4 % per tahun (2005) menjadi 6,20% pada tahun 2006. Jumlah kredit yang dikucurkan mengalami peningkatan dari tahun 2004 Rp 82,80 milyar menjadi Rp 88,23 milyar untuk tahun 2005 dan tahun 2006 meningkat menjadi Rp 104,70 milyar. Dan hal yang sangat mengkhawatirkan adalah dalam rasio kredit tak lancar tahun 2005 dapat ditekan dengan tingkat *non performance loans* (NPL) 5,29% dalam tahun 2006 NPL meningkat dengan tajam menjadi 21,87% tentu ini merupakan kondisi yang sangat jauh dari ideal yang ditetapkan oleh BI maksimal 5%. Sedangkan jika dilihat dalam

hal rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) pada tahun 2005 sebesar 76,14% mengalami penurunan dibanding tahun 2004 sebesar 80,70% dan tahun 2006 mengalami kenaikan dibanding tahun 2005 menjadi sebesar 78,86% . Dengan peningkatan dalam ratio BOPO ini diindikasikan bahwa inefisiensi operasi mengalami peningkatan tentu ini juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Pasca merger bukan berarti masalah selesai, dinamika apresiatif dalam pelaksanaannya selalu dievaluasi dan dikaji ulang, kebijakan yang baik dimaksudkan untuk menciptakan peluang ekonomis yang lebih besar, namun perlunya mencermati sinyalemen seperti yang disampaikan (Mongide, 1997, hal. 51), adanya sitem manajemen yang baru dengan tekanan pada efisiensi biaya namun justru yang terjadi pembengkakan biaya maupun justru menjadi hambatan operasional, serta adanya merger untuk mendatangkan kesehatan baru namun justru yang muncul mengumpulkan penyakit baru.

Sutrisno dalam Payamto dan Nur Sholikhah (2001, hal. 18), diketahui adanya 10 kasus merger dan akuisisi (M & A) periode 1990-1997 serta 11 kasus M & A selama 1999-2004 dengan melibatkan 35 bank, bahwa tujuan dilakukannya merger adalah untuk meningkatkan profitabilitas, pemenuhan rambu-rambu Bank Indonesia seperti peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menurunkan *Non Performance Loans* (NPL), meningkatnya *market risk* yang tercermin dalam *Net Interest Margin* (NIM), meningkatkan efisiensi ditandai penurunan rasio Biaya Operasi dan Pendapatan Operasi (BOPO), sehingga dapat lebih bersaing.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Vernet (1996), pada perbankan yang melakukan merger di Uni Eropa berhasil membuktikan bahwa setelah merger terjadi adanya peningkatan efisiensi dalam biaya operasional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agrawal, Jaffe dan Mardekker (1992), Loughran dan Vijn menunjukkan bukti keputusan M & A berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan dan dapat pula diartikan setelah M & A justru terjadi penurunan kinerja keuangan. Hal senada juga dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudyatmoko dan Na'in (2000), menunjukkan bahwa M & A tidak berpengaruh

terhadap kinerja keuangan perbankan, dan hal ini dapat dikatakan pula bahwa kinerja keuangan perbankan tidak mengalami perubahan.

Sedangkan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 5 /2003, mengatakan bahwa resiko lain yang dihadapi oleh bank adalah resiko pasar dan salah satunya adalah suku bunga. Oleh karena itu Net Interest Margin (NIM) merupakan selisih antar pendapatan bunga dengan biaya bunga, akan mempengaruhi terhadap kinerja kuangan perbankan (Claude, 1997, Hal: 36).

Pada sisi return on total asset (ROA), merupakan indikator secara umum. Digunakannya ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank, yang mengindikasikan kemajuan manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan (Kuncoro, 2003, hal.: 570).

Efisiensi merupakan faktor yang harus diukur untuk melihat apakah bank beroperasi secara efisien yang biasanya diproksikan dengan BOPO. BOPO merupakan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional, oleh karena itu pula BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank (claude 1997, Hal.: 38). Salah satu tujuan merger adalah pemanfaatan skala ekonomi maka merger akan membawa efisiensi biaya operasi meningkat, penghematan biaya ini berhubungan dengan pengurangan duplikasi sumber daya, jika bank tidak melakukan merger (Kuncoro, 2002, 416).

Dengan melihat latar belakang keseriusan perbankan diharapkan pada masa-masa mendatang memiliki nasib yang lebih baik dengan adanya langkah merger 18 BPR BKK Purwodadi oleh Pemerintah Daerah Grobogan.

Tulisan ini menyajikan hasil evaluasi perbandingan mengenai kinerja keuangan perbankan sebelum dan sesudah merger pada PD BPR BKK Purwodadi.

Hipotesis

Merger merupakan upaya strategis untuk membentuk badan usaha memiliki daya saing yang tinggi. Upaya strategis ini diharapkan pula akan memperbaiki beberapa kinerja keuangan seperti yang ditunjukkan dalam beberapa rasio kinerja keuangan seperti: NIM, BOPO, ROA, NPL, dan LDR.

Penelitian ini yang dimaksudkan untuk mengetahui *pertama* perbedaan kinerja keuangan PD BPR BKK Purwodadi sebelum dan sesudah merger jika dilihat dalam aspek *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pandapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *None Performance Loans* (NPL) dan *Loans To Deposit Ratio* (LDR) *Kedua* apakah kinerja keuangan PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger jika dilihat dalam aspek *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pandapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *None Performing Loans* (NPL) dan *Loans To Deposit Ratio* (LDR) lebih baik dari pada sebelum merger. *Ketiga* analisis secara empiris *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pandapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA), *None Performing Loans* (NPL) dan *Loans To Deposit Ratio* (LDR) pada PD BPR BKK Purwodadi.

Sehingga dalam penelitian ini, 10 (sepuluh) hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1a sampai dengan H5a :

Berdasarkan rasio NIM (*Net Interest Margin*), BOPO, ROA, NPL dan LDR kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger.

H1b sampai dengan 5b :

Berdasarkan NIM (*Net Interest Margin*), BOPO, ROA, NPL dan LDR tingkat kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sesudah merger lebih baik dari pada sebelum merger.

LANDASAN TEORI

Alasan merger dilakukan adalah berkaitan dengan adanya penghematan skala dan ruang (*economies of scale and scope*) yang diharapkan diperoleh berupa (Koch & Mac Donald, 2000 hal 902), dengan merger berpeluang untuk:

- a. Meningkatkan *product diversity*, identitas merk, dan memperluas pasar.
- b. Pengurangan biaya tetap.
- c. Meningkatkan leverage operasional.

Sebagai strategi korporat yang banyak ditempuh oleh banyak perusahaan perbankan, ide dilakukannya merger antar bank adalah untuk menciptakan nilai

(Sabardi, 1994 hal. 241). Kreasi nilai dapat dilakukan melalui perbaikan kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Murphy, dkk. (1996) dalam Rahayu (2001) hal 273 indikator pengukuran kinerja dan keunggulan keunggulan bersaing yang paling sering digunakan adalah *market share* dan profitabilitas (ROI)

Pengukuran kinerja dapat disarakan atas laporan keuangan yang dimiliki perbankan. Beberapa studi juga menggunakan laporan keuangan sebagai sumber data penelitian untuk melakukan penilaian tentang kinerja keuangan perusahaan, yaitu Beaver (1996) Sinkey (1975) untuk memprediksi kondisi keuangan bank. Altman (1968) dan Dambolena & Khoury (1980) untuk memprediksi kebangkrutan bank. Machfoedz (1994) dan Zainuddin (1996), menguji manfaat analisa rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba perusahaan di masa mendatang. Sedangkan Beal analisis bersumber dari hasil interview pada responden, meliputi lima ukuran kinerja adalah return on sales, return on investment, pertumbuhan sales, pertumbuhan profit dan total jumlah keuntungan (Beal, 2000, hal. 38).

Sedangkan Menurut Keputusan Menteri Keuangan No: 740/ KMK.00/ 1989 tanggal 28 Juni 1989, bahwa yang dimaksud dengan kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan meliputi: Capital, Assets, Management, Earning dan Liability (CAMEL).

Menggabungkan teori merger, penggunaan secara luas laporan keuangan sebagai obyek evaluasi kinerja keuangan serta beberapa variabel kinerja keuangan, maka aktivitas merger pada beberapa tahun sesudahnya akan tercapai peningkatan skala ekonomis berupa penghematan-penghematan biaya (BOPO) dan akan meningkatkan efisiensi dalam operasi dengan pemberian kredit yang lebih selektif sehingga meningkatkan net interest margin (NIM), tercapai tingkat LDR yang sehat, dan NPL sesuai dengan harapan Bank Indonesia (5%). Pada akhirnya akan meningkatkan return yang diindikasikan terjadinya peningkatan ROA.

Kecenderungan peningkatan return yang diindikasikan dengan meningkatnya ROA secara otomatis *return* mengalami peningkatan. Merger ditandai dengan peningkatan aset, dalam sebuah PT ditandai dengan peningkatan jumlah saham yang beredar. Jika terjadi peningkatan *return*, dapat diartikan bahwa laba per lembar saham

akan meningkat. Peningkatan laba per lembar saham/*earning per share*(EPS) adalah merupakan indikasi bahwa tujuan merger untuk meningkatkan nilai/ kreasi nilai yang bertujuan juga dalam memaksimalkan kekayaan para pemegang saham tercapai, sehingga kemakmuran pemegang saham (*stockholder's*) meningkat. Dengan demikian pula rasio-rasio ini akan dilakukan penelitian dan dilakukan penafsiran analisisnya, sehingga kedepan perbankan akan lebih kompetitif.

METODOLOGI

Populasi dan Sampling

Populasi yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah BPR BKK Cabang yang melakukan merger pada tanggal 15 Desember 2005 pada PD BPR BKK Purwodadi. Sedangkan yang digunakan sampel dalam penelitian ini adalah semua BPR BKK Cabang yang melakukan merger tersebut sejumlah 18 BPR BKK Cabang dengan pengambilan data laporan keuangan 2 tahun sebelum 31 Desember 2005 (saat tutup buku 2005) dan 2 tahun setelah tutup buku 31 Desember 2005.

Dasar penentuan angka tahun sebagai *time of frame* adalah pada penelitian Wardiah (2001) pada Kuncoro (2002, hal. 445) satu tahun sebelum dan sesudah merger. Sedangkan penelitian yang dilakukan Payamta& Nur Sholikhah (2001, hal. 37) mengambil waktu satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah M & A dengan menganalisis tujuh rasio CAMEL: CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, CMC dan LDR.

Teknik Analisis

Secara kronologis mekanisme teknik analisis melalui serangkaian pentahapan dan pengujian adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode statistik non parametrik dengan kondisi jumlah sampel kecil kurang dari 25. Dan untuk memenuhi penggunaan metode non parametrik lainnya adalah dilakukan uji normalitas data untuk menunjukkan keyakinan bahwa semua variabel tidak berdistribusi normal. Suatu data berdistribusi normal jika ternyata harga Chi Kuadrat hitung lebih kecil dari Chi Kuadrat tabel (Sugiyono, 2006, hal. 175). Jika ternyata

harga Chi Kuadrat hitung lebih besar dari Chi Kuadrat tabel atau jika $\chi^2_h > \chi^2_t$ data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Wilcoxon Mengenai Perbedaan Peringkat bertanda yang Sesuai

Untuk menguji apakah keputusan PD BPR BKK Purwodadi mengadakan merger apakah menghasilkan kinerja keuangan perbankan yang berbeda antara sebelum dan sesudah merger dilakukan dengan Teknik pengujian hipotesis Wilcoxon Test (D.Mason dan Douglas. A, 1999, hal. 195). Karena tidak ada rincian mengenai arah dengan merger lebih efisien/ lebih baik dengan sesudah merger, maka digunakan uji dua arah (*two tails test*)

c. Uji Perbedaan rata- rata dua sampel

Untuk melakukan uji perbedaan rata-rata dari dua sampel dilakukan dengan Uji t-tes untuk dua sampel terpisah. Uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan peringkat sebelum dan sesudah merger dengan menggunakan uji perbedaan berpasangan Uji t-tes (D.Mason dan Douglas. A, 1996, hal. 449). Karena arah dengan adanya merger diperolehnya kinerja keuangan yang lebih efisien/ lebih baik dibandingkan dengan sebelum merger, maka digunakan uji satu arah (*one tail test*)

Hasil uji ini akan memperkuat temuan uji Wilcoxon Test dan akan dapat menentukan arah apakah perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger tersebut positif, artinya apakah program merger tersebut terdapat bukti untuk mengatakan bahwa kinerja keuangan lebih baik dari pada sebelum merger, atau justru sebaliknya.

a. Analisis kinerja keuangan sesudah merger

Dengan temuan-temuan perbedaan variabel kinerja keuangan tersebut, juga akan dihubungkan dengan temuan-temuan pengamatan analisis deskriptive akan ditemukan beberapa masukan bagi pengambilan kebijakan manajerial (implikasi manajerial).

Tabel 1
Hasil Perhitungan Pengujian Normalitas Data

No	Variabel Kinerja Keuangan	Chi Kuadrat Hitung	Chi Kuadrat Tabel	KETERANGAN
----	---------------------------	--------------------	-------------------	------------

1	NIM (2004 & 2005)	82,20	11,07	Tidak normal
2	NIM (2006 & 2007)	13,37	11,07	Tidak normal
3	BOPO (2004 & 2005)	453,89	11,07	Tidak normal
4	BOPO (2006 & 2007)	351,26	11,07	Tidak normal
5	ROA (2004 & 2005)	233,98	11,07	Tidak normal
6	ROA (2006 & 2007)	24,37	11,07	Tidak normal
7	NPL (2004 & 2005)	28,68	11,07	Tidak normal
8	NPL (2006 & 2007)	30,76	11,07	Tidak normal
9	LDR (2004 & 2005)	315,50	11,07	Tidak normal
10	LDR (2006 & 2007)	179,72	11,07	Tidak normal

Sumber : Data sekunder, diolah

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Setelah semua data dimasukkan, proses penyelesaian perhitungan pengujian normalitas data seluruh variabel kinerja keuangan dengan bantuan *software* program *microsoft Excel*, Hasil perhitungan pengujian normalitas data diikhtisarkan pada tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Chi Kuadrat Hitung semua variabel berada diatas nilai Chi Kuadrat Tabel. Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel kinerja keuangan pada saat sebelum dan sesudah merger berdistribusi tidak normal.

Tabel 2
Hasil Wilcoxon Signed Test
Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

No	Hipotesis (Ha)	Rasio	T Hitung	Nilai T Kritis	Kesimpulan	N
1	Ha1	NIM	60	182*	Diterima	34
2	Ha2	BOPO	201	182	Ditolak	34
3	Ha3	ROA	105,5	89	Ditolak	25
4	Ha4	NPL	106,5	89	Ditolak	25
5	Ha5	LDR	37,5	209*	Diterima	36

Sumber: Data sekunder, diolah.

*Signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai kritis T, statistik peringkat wilcoxon, dimana T merupakan bilangan bulat terbesar sedemikian sehingga $P(T \leq t/N) \leq \alpha$ (D.Mason dan Douglas. A, 1999, hal. 405).

Setelah memenuhi uji normalitas data, dan semua data sebelum dan sesudah merger adalah tidak normal, maka langkah pembuktian hipotesis dengan alat analisis wilcoxon test dapat dilakukan, hasil uji hipotesis, dan intepratasi analisis dari tabel 2 dan tabel 3 secara bersamaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji T
Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger

No	Hipotesis (Ha)	Rasio	$P(T_{\leq t}) \leq \alpha$	T Hitung	Nilai Kritis T(n-1)	Kesimpulan
1	Hb1	NIM	0,00001	-5,21	1,691	Ditolak
2	Hb2	BOPO	0,1643	-0,805	1,691	Diterima
3	Hb3	ROA	0,0468	1,736	1,691	Diterima
4	Hb4	NPL	0,0653	-1,536	1,691	Diterima
5	Hb5	LDR	0,00045	4,03	1,691	Ditolak

Sumber: Data sekunder, diolah.

1. *Net interest Margin (NIM)*

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio NIM diperoleh nilai t hitung 60 lebih kecil dari t kritis 182. Hal ini berarti bahwa H1a diterima pada tingkat signifikansi 5%.

Sedangkan hasil Uji t pada rasio NIM diperoleh nilai t hitung -5,21 lebih kecil dari nilai t kritis 1,691, dan $P(T_{\leq t}) \leq \alpha$ atau $0,0001 < 0,05$ dalam uji arah kekanan, nilai t hitung berada didalam nilai kritis, maka H1b ditolak. Arah perubahan adalah negatif, hal demikian diartikan terjadi penurunan NIM sesudah merger.

Perubahan NIM secara signifikan dengan perubahan menurun, secara relatif NIM sesudah merger tidak lebih baik dari pada sebelum merger, NIM dimaksudkan untuk mengukur kemampuan *Earning Asset* dalam menghasilkan (NII). Penurunan ini disebabkan peningkatan beban biaya bunga yang lebih besar dari sebelum merger, hal ini disebabkan belum optimalnya fungsi intermediasi perbankan diantara cabang-cabang yang ada.

Hasil pengujian kinerja keuangan NIM sesudah merger ini mendukung hasil penelitian: Agrawal, Jaffe dan Mardekker (1992), Loughran dan Vijn menunjukkan bukti keputusan Merger dan Akuisisi (M & A) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

perbankan, dan juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudyatmoko dan Na'in (2000), serta penelitian Wardiah (2001), bahwa NIM tidak signifikan mengalami perubahan, tidak adanya perubahan diartikan terjadinya adanya penurunan NIM sesudah merger. Hanya perbedaan dengan penelitian Wardiah adalah jangka waktu penelitiannya 1 tahun sesudah merger.

2. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio BOPO diperoleh nilai t hitung 201 lebih besar dari t kritis 182. Hal ini berarti bahwa H2a ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan rasio BOPO sebelum dan sesudah merger.

Hasil Uji t pada rasio BOPO diperoleh nilai t hitung -0,805 lebih kecil dari nilai t kritis 1,691 dalam uji arah kekanan syarat $P(T_{\leq t}) \leq \alpha$ tak terpenuhi atau $0,1643 > 0,05$, nilai t hitung berada didalam nilai kritis, maka H2b ditolak (secara grafis), padahal penurunan dalam biaya justru dapat diartikan sebagai penghematan biaya, dengan demikian diartikan sesudah merger terjadi kecenderungan efisiensi BOPO, sehingga H2b diterima. Namun arah perubahan efisiensi ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon.

Ditolaknya Uji Wilcoxon cukup dapat dipahami, sebab secara relatif mean berubah relatif kecil dari 78 % menjadi 76%, kecenderungan efisiensi sesudah merger ini disebabkan adanya penurunan lebih besar dalam biaya operasional di sebagian besar cabang-cabang BPR dari pada peningkatan pendapatan operasionalnya.

Hasil pengujian kinerja keuangan BOPO sesudah merger ini sesuai dengan teori tentang motif dengan adanya merger tentang pemanfaatan skala ekonomi, yakni dengan pemangkasan duplikasi biaya operasional, sehingga terjadi penurunan biaya operasional yang lebih besar dari pada pendapatan operasional dengan demikian diperoleh efisiensi operasi (Kuncoro, 2002, hal. 416) dan (Koch & Mac Donald, 2000 hal 902).

Hasil pengujian kinerja keuangan BOPO sesudah merger ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Vernet (1996) bahwa setelah merger terjadi adanya peningkatan efisiensi dalam biaya operasional.

3. **Return on Assets (ROA)**

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio ROA diperoleh nilai t hitung 201 lebih besar dari t kritis 182. Hal ini berarti bahwa H3a ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapatnya perbedaan rasio ROA sebelum dan sesudah merger.

Hasil Uji t pada rasio ROA diperoleh nilai t hitung 1,736 lebih besar dari nilai t kritis 1,691 dalam uji arah kekanan dan syarat $P(T \leq t) \leq \alpha$ terpenuhi atau $0,0468 < 0,05$, dalam uji arah kekanan. nilai t hitung berada diluar nilai kritis, maka H3b diterima. Arah perubahan adalah positif. Temuan ini merupakan bukti sesudah merger terjadi peningkatan efektifitas ROA. Namun arah perubahan efisiensi ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon.

Walaupun NIM terjadi penurunan, namun ROA menunjukkan peningkatan, optimalisasi dalam fungsi intermediasi perbankan belum tercapai, tetapi efisiensi operasi sebagian besar cabang yang dilakukan cukup berhasil yang ditunjukkan oleh penurunan rata-rata BOPO, dengan demikian pula ROA mengalami peningkatan.

Hasil pengujian kinerja keuangan ROA 2 tahun sesudah merger ini memperkuat dan konsisten dengan hasil Penelitian yang dilakukan Payamta& Nur Sholikhah (2001, hal. 37) terdapat dua rasio yang signifikan, yaitu *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* untuk perbandingan satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah M & A. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan Payamta& Nur Sholikhah (2001, hal. 37) yang mengambil waktu penelitian pada PD BPR satu tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merge, dalam Penelitiannya menemukan tidak ada perbedaan yang signifikan pada kinerja bank yang diukur dengan tujuh rasio (CAMEL) termasuk diantaranya ROA.

4. **Non Performing Loans (NPL)**

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio NPL diperoleh nilai t hitung 106,5 lebih besar dari t kritis 182. Hal ini berarti bahwa H4a ditolak pada tingkat signifikansi 5%. Dari hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan rasio NPL sebelum dan sesudah merger.

Hasil Uji t pada rasio NPL diperoleh nilai t hitung -1,536 lebih besar dari nilai t kritis 1,691 dalam uji arah kekanan dan syarat $P(T \leq t) \leq \alpha$ tak terpenuhi atau $0,0653 > 0,05$,

nilai t hitung berada didalam nilai kritis, maka H4b ditolak (hasil uji matematis dan grafis), namun arah perubahan adalah menuju negatif, hal demikian diartikan terjadi penurunan NPL sesudah merger sehingga H4b diterima. Temuan ini merupakan bukti bahwa sesudah merger terjadi ke efektifan dalam penurunan NPL. Namun arah perubahan efektivitas ini kecil, karena tidak didukung dengan Uji Wilcoxon.

Hasil pengujian kinerja keuangan NPL sesudah merger ini mendukung hasil penelitian: Sutrisno dalam Payamto dan Nur Sholikhah (2001, hal. 18), bahwa tujuan dilakukannya merger adalah diantaranya adalah untuk menurunkan *Non Performing Loans* (NPL).

5. Loans to Deposit Ratio (LDR)

Hasil Uji Wilcoxon pada rasio LDR diperoleh nilai t hitung 37,5 lebih kecil dari t kritis 209. Hal ini berarti bahwa H5a yang mengatakan bahwa Berdasarkan rasio LDR, kinerja keuangan perbankan pada PD BPR BKK Purwodadi sebelum merger berbeda secara signifikan dengan sesudah merger diterima.

Hasil Uji t pada rasio LDR diperoleh nilai t hitung 4,03 lebih besar dari nilai t kritis 1,691 dalam uji arah kanan dan syarat $P(T \leq t) \leq \alpha$ terpenuhi atau $0,00045 < 0,05$, nilai t hitung berada diluar nilai kritis, maka H5b ditolak. Terlihat dalam tabel 3 adalah uji matematis yang diartikan terjadi peningkatan (perubahan positif). Temuan ini merupakan bukti yang meyakinkan terjadinya penurunan tingkat kualitas LDR sesudah merger.

Hasil pengujian kinerja keuangan LDR sesudah merger ini mendukung hasil penelitian: Agrawal, Jaffe dan Mardekker (1992), Loughran dan Vijn menunjukkan bukti keputusan Merger dan Akuisisi (M & A) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardiah (2001). Perbedaan dengan penelitian ini adalah jangka waktunya 2 tahun sesudah merger, sedangkan penelitian Wardiah dalam jangka waktu satu tahun sebelum dan sesudah merger.

6. Analisis Kebijakan Strategis pada PD BPR BKK Purwodadi sehingga Kompetitif.

Merger bukan hanya satu proses penyehatan langsung selesai, tetapi mengalami beberapa proses peningkatan (*multiple turnaround*), mungkin merger merupakan langkah pertama, barulah langkah penyehatan kedua yang menghasilkan kinerja keuangan yang memuaskan.

Penelitian ini adalah merupakan eksplorasi yang terbatas pada beberapa kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger, masa-masa melihat keberhasilan mergerpun sangat bervariasi, tidak seluruh tujuan merger seperti peningkatan skala ekonomi, peningkatan efisiensi, meningkatkan daya saing akan tercapai dalam waktu yang bersamaan. Peningkatan skala ekonomi lebih mudah dilakukan namun peningkatan efisiensi dan peningkatan daya saing membutuhkan waktu yang lebih lama (pentahapan) untuk menuju sehat yang berkelanjutan. Jika dikatakan bahwa laba yang dicerminkan ROA meningkat sesudah merger adalah merupakan keberhasilan kinerja keuangan, akan menjadi sempurna jika secara strategis, perusahaan juga telah berhasil mengembangkan keunggulan bersaing yang berkelanjutan *vis-a-vis* pesaing yang dihadapi. Artinya, perusahaan, kata Bibeault (1999:125), telah secara solid memiliki fondasi yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan masa-masa yang akan datang,

Satu hal yang perlu diingat juga bahwa upaya penyehatan bukan hanya penerapan satu kebijakan manajerial, tetapi merupakan kombinasi dari berbagai kebijakan manajerial (Slatter 1984:104).

Seperti mencermati beberapa kondisi keuangan yang memberikan indikasi untuk memasuki tahapan penyehatan yang berkelanjutan ini adalah:

- a. Diperolehnya rata-rata NIM, ROA, BOPO, NPL diatas tingkat kesehatan terbaik yang ditentukan oleh BI.
- b. BPR BKK Purwodadi telah berhasil mengatasi efisiensi biaya operasional dengan menurunnya BOPO dan meningkatnya ROA, dimilikinya system pengendalian keuangan yang relative kuat dengan tingkat NPL dibawah yang ditentukan oleh BI.
- c. Jumlah cadangan dalam akhir tahun 2007 berkisar Rp5,9 milyar.

Keberhasilan serangkaian kebijakan startegis ini akan sangat ditentukan adanya upaya bukan saja bertumpu pada penekanan pada arah efisiensi, namun juga dalam upaya

peningkatan efektivitas bidang keuangan dan peningkatan daya saing perbankan. Beberapa kebijakan manajerial strategis adalah:

a. Kebijakan manajemen sesudah merger belum menyentuh keseragaman kinerja keuangan NIM pada cabang-cabang BPR BKK Purwodadi, hal ini ditandai dengan penurunan NIM dari 21% menjadi 15% dan masih tingginya variasi cabang-cabang dalam perolehan NIM (46,76%), dengan demikian perlu kebijakan manajerial untuk meningkatkan NIM pada keseluruhan cabang-cabang BPR terlebih pada cabang-cabang: KPO Purwodadi, Toroh, Klambu, Kedungjati dan Tegowanu yang masih jauh dibawah rata-rata. Jika dihubungkan dengan peningkatan LDR, seharusnya justru terjadi adanya peningkatan NIM karena adanya peningkatan fungsi intermediasi bank dalam penyaluran kredit 2004/005 (171 milyar), 2006/2007 (231 milyar). Namun intermediasi ini kurang optimal sehingga justru terjadi penurunan NIM. Yang perlu juga diwaspadai adalah adanya jumlah sejumlah besar dana yang diterima dari pihak ke tiga yang mengendap teramat besar di KPO, sampai dengan LDR di KPO sebesar 39%. Dana yang diterima di KPO tahun 2007 sebesar 46 milyar dan kredit yang disalurkan hanya 18 milyar. Perlunya mencermati dana besar ini disebabkan memiliki konsekuensi adanya biaya bunga yang harus ditanggung oleh PD BPR BKK. Untuk itu perlu suatu kebijakan otorisasi penunjang yang lebih aman untuk mendesentralisasikan pada cabang-cabang yang lain yang lebih produktif.

b. Penurunan rasio BOPO sesudah merger menjadi sebesar 76%, Peningkatan ROA sampai dengan menjadi 7%. Penurunan BOPO menjadi 76%, dengan demikian 24% merupakan potensi pendapatan operasional yang pada akhirnya akan mengakibatkan kenaikan ROA menjadi 7%. Hal ini menunjukkan peningkatan muara kinerja terakhir adalah diperolehnya keuntungan investasi. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki (Kuncoro, 2002, hal. 551), dengan demikian pada masa mendatang kebijakan manajemen adalah menekan heterogenitas perolehan kinerja yang masih masih cukup tinggi sebesar 46,76%. Prioritas peningkatan ROA adalah pada cabang-cabang yang masih dibawah rata-rata bahkan negatif pada data tahun terakhir (2007) seperti cabang di Kantor Operasional Pusat (-2%),

Geyer (1%), Brati (5%), dan Kedungjati (4%), (terlampir). Upaya perbaikan kinerja mendatang tak lepas dengan perbaikan kinerja keuangan pada cabang-cabang yang memiliki BOPO relatif tinggi seperti Kantor Operasional Pusat (159%), dan Geyer (96%), Kradenan (81%).

c. Terjadinya penurunan NPL sesudah merger menjadi 3,5%, diartikan sesudah merger terjadi peningkatan selektivitas kredit, dengan demikian terjadi efisiensi dalam manajemen kredit, secara total tahun 2007 penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar 3,5 milyar (2,76%) dari total kredit 125,6 milyar. Dilihat dari kerugian penghapusan aktiva produktif 0,96 milyar di tahun 2007 menunjukkan upaya menekan sekecil mungkin kredit kurang lancar menuai hasil. Namun beberapa cabang perlu mendapat perhatian seksama terutama NPL masih diatas yang dipersyaratkan oleh BI, seperti: cabang Geyer (8,7%). Karena konsep laba rugi atas dasar konsep non kas (*accrual basis*), perlu mendapat perhatian secara cermat karena NPL dan laba berhubungan secara terbalik, artinya jika NPL tinggi laba menjadi rendah, dan jika NPL rendah maka laba akan tinggi.

d. Aspek likuiditas merupakan kinerja keuangan perbankan yang dapat ditunjukkan diantaranya dengan LDR, adanya peningkatan secara signifikan sesudah merger menjadi 95%, walaupun dalam kriteria oleh BI sebelum merger (84%) justru lebih baik, namun dalam kondisi makro yang kondusif, LDR 95% menunjukkan peningkatan intermediasi perbankan yang diperlukan dalam menggerakkan perekonomian rakyat. Peningkatan LDR ini menunjukkan pula peningkatan total aktiva rata-rata yang dimiliki 2004/2005 sebesar Rp113 milyar sedangkan tahun 2006/2007 sebesar Rp144 milyar. Tentunya Sumber peningkatan aktiva ini adalah adanya kepercayaan dari pihak ketiga yang merupakan porsi terbesar dari seluruh aktiva, tahun 2007 sebesar 87% dari total aktiva sebesar Rp138 milyar. Namun diharapkan kedepan LDR tetap harus mendapatkan perhatian dalam batas yang paling aman untuk menghadapi kemungkinan serangan *rush*. Hal demikian diikuti dengan membangun adanya dukungan dana yang *solid*. Sebaliknya LDR yang terlalu rendah juga tak ada artinya karena dana dari pihak ketiga yang memiliki konskensi biaya bunga. Beberapa cabang yang perlu mendapatkan perhatian

sehingga tak terpenuhi LDR yang ideal adalah: cabang KPO (39%), Toroh (102%), Geyer (102%), Tawang Harjo, Gabus, Pulo Kulon, Penawangan, Gubug masing- masing 99% serta Kedungjati yang mencapai 118%.

Dengan penguatan kebijakan keuangan yang digabungkan dengan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada hasil analisis yang telah diuraikan diatas, maka kinerja keuangan sesudah merger dapat diambil kesimpulan:

1. Secara umum dengan mendasarkan perubahan pada rasio-rasio kinerja keuangan menunjukkan bahwa sesudah merger terjadi peningkatan efisiensi yang ditunjukkan dengan peningkatan ROA, penurunan BOPO, dan NPL, walaupun NIM terjadi penjurunan dan LDR terjadi peningkatan.
2. Keseluruhan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger jika dilihat dari kualifikasi kesehatan perbankan oleh peraturan Bank Indonesia SK BI No: 30/3/UPPB /1997, bahwa NIM memenuhi kualifikasi sangat tinggi, semua berada diatas 2,5%, rata-rata BOPO memenuhi kualifikasi sangat sehat, semua berada dibawah 92%, ROA memenuhi kualifikasi sangat tinggi, semua berada diatas 2,5%, NPL memenuhi kualifikasi sehat, semua berada dibawah 5%, namun demikian LDR memenuhi kualifikasi cukup sehat berkisar antara 93,76% hingga 98,50%.
3. Dengan beberapa temuan diatas, penelitian ini selaras dengan landasan teori merger, tujuan bahwa perusahaan-perusahaan melakukan merger adalah untuk menggunakan skala & skope ekonomi (Koch & Mac Donald, 2002 hal. 902), sehingga mendapatkan peningkatan pada aset, efisiensi biaya (BOPO dan NPL), peningkatan penjualan yang tercermin dalam LDR dan return (ROA).
4. Terjadinya penurunan NIM dan meningkatnya ROA, kemungkinan disebabkan karena peningkatan pendapatan non operasioanl perbankan yang lebih kecil (%) dibandingkan efisiensi biaya operasional yang representatif sehingga menghasilkan peningkatan ROA.
5. Hasil Penelitian ini juga memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Payamta (2001), dengan riset yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa bank-bank yang di

merger hanya terlihat besar, merger dan akuisisi hanya bersifat politis. Pengertian politis dalam implementasi merger pada PD BPR BKK ditunjukkan rata-rata kualifikasi kesehatan perbankan yang sehat baik sebelum dan sesudah merger. Makna implementasi tersebut juga sesuai dengan tujuan merger adalah sebagai proses peningkatan citra, imaje, terhadap para nasabah dan berhadapan dengan para pesaing perbankan. Dengan adanya merger ini juga berdampak positif menguatnya beberapa kinerja keuangan, selain itu berdampak pada penguatan lembaga keuangan perbankan ditengah ancaman perubahan perilaku nasabah, seperti misalnya terjadi *rus*, selain itu bahwa merger yang dilakukan dapat membuka kesempatan pada pemanfaatan “*scope economies*”, yakni luas usaha baru/ pasar baru yang tidak mungkin karena alasan aset dilakukan oleh perbankan yang kecil.

6. Strategi kebijakan perlu kebijakan manajerial untuk meningkatkan NIM sekaligus optimalisasi intermediasi perbankan suatu kebijakan otorisasi penunjang yang lebih aman untuk mendesentralisasikan pada cabang-cabang yang lain yang lebih produktif, secara otomatis akan memperkuat BOPO dan ROA secara keseluruhan. Negatifnya kinerja keuangan beberapa cabang terlebih dengan sedemikian besar DPK yang tak tersalurkan sebagai kredit, akan mengurangi keutamaan merger.

Sedangkan beberapa saran yang bisa dijadikan masukan bagi para peneliti yang akan mengkaji ulang tentang perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger pada masa mendatang.

1. Bagi perbankan yang akan melakukan pengkajian ulang terhadap perbedaan faktor-faktor kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dapat menggunakan beberapa rasio NIM (*net interest margin*), BOPO (biaya operasional dan pendapatan operasional), ROA (*return on assets*), NPL (*non performance loans*), LDR (*loans to deposit ratio*).

2. Para peneliti yang tertarik dalam bidang yang sama dapat menggunakan faktor-faktor kinerja keuangan yang lain seperti yang diharapkan (Koch & Mac Donald, 2000 hal 902) dengan adanya merger berupa: faktor Skala/luas pasar, aset. Selain itu juga lebih banyak rasio keuangan yang perlu diperbandingkan baik yang menyangkut rasio profitabilitas maupun rasio aktivitas.

3. Para peneliti yang tertarik dalam bidang yang sama juga dapat memperluas area penelitian seperti penelitian di tingkat Jawa Tengah, sehingga dapat ditemukan generalisasi yang menyangkut perilaku kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger di tingkat Jawa Tengah, mungkin tingkat nasional.
4. Para peneliti yang tertarik dalam bidang yang sama juga dapat menggunakan perbandingan kinerja keuangan dalam jangka waktu yang lebih lama, misalnya 3 atau 4 tahun sesudah merger, yang mungkin akan ditemukan hasil-hasil penelitian yang lebih mendasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Fariz dan Suryanto. L (2004). Analisis pengaruh Rasio-Rasio CAMEL sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, **Jurnal Studi Manajemen & Organisasi**. Vol, 1/No. 2/ Juli. Hal. 24-33.
- Ary Suta, LP.G., 1992. **Akuisisi dan Implikasinya bagi Perusahaan Publik**.
- Bank Indonesia, **Peraturan Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat**
- Bibeault, Donald B. 1982. **Corporate Turnaround, How Managers Turn Losers Into Winners!** Washington DC: BeardBooks.
- Biro Riset InfoBank, per 31 Desember 2004.
- Claude A. Hanley., (1997), Banking's Top Performance, **ABA Banking Journal**, July. P : 36-40.
- Mason. D.R dan Douglas A.L. (1999), **Teknik Statistika untuk Bisnis dan Ekonomi**, Edisi Kesembilan, Alih Bahasa : Wikarya. U dkk, Erlangga,, Jakarta
- FX. Sugiyanto,Prasetiono, dan Teddy Haryanto, 2002, “ Manfaat Indikator-indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Bank”, **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol. 10, Desember, pp. 11-26.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. **Standar Akuntansi Keuangan**. Buku Satu. Jakarta.
- Januarti, (2002) Variabel Proksi Camel dan Karakteristik Bank lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia, **Jurnal Bisnis Strategi**,Vol. 10/ Desember /Th. VI.

- Kuncoro,M dan Suhardjono, (2002), **Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasinya**, Edisi Pertama, BPFE UGM Yogyakarta.
- Laughran.Tim., and Anand Vijn. (1997), Do-Long Term Shereholders Benefit From Corporate Acquisition ? **Journal of Banking and Finance**, (Summer) : 99-102.
- Machfoedz, Mas'ud, (1999) Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ), **Kelola**, No. 20/VIII.
- Mawardi, Wisnu (2005). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum dengan Total Asset kurang dari 1 Triliun). **Jurnal Bisnis Strategi**. Vol.14.No.1 hal. 83-94.
- Murtanto dan Arfianan. Zeni (2002) Analisis Laporan Keuangan dengan Menggunakan CAMEL dan Metode ALTMAN sebagai Alat untuk Memprediksi Tingkat kegagalan Bank. **Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi**. Vol. 2, No. 2, Agustus. Hal. 44-56.
- Munawir. S, Drs, Akt. (1992), **Analisa Laboran Keuangan**, Cetakan ke 3, 1992, Liberty, Yogyakarta.
- Mongide, Abdul, (1997) Merger Bank : Manfaat Ekonomis, Hambatan dan Antisipasi kedepan, **Ventura**, Vol.1.No.1.
- Nasir, Mohamad dan Pemungkas Sari Ayu (200). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Non Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik. **Media Ekonomi dan Bisnis** Vol. XVII. No. 2 Desember, hal. 34-43.
- Nasser, Ety. M, (2003) Perbandingan Kinerja Bank Pemerintah dan Bank Swasta dengan Rasio Camel serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham, **Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi**, Vo. 3. No 3 Desember.
- Nasser. Ety.M dan Aryati titik (2000). Model Analisis CAMEL untuk Memprediksi Financial Distress pada Sektor Perbankan Go Publik. **JAAI**. Vol. 4. No. 2 Desember. Hal. 111- 130.
- Payamta, Machfoedz. Mas'ud (1999). Analisa Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta. **Kelola**. No. 20/VIII. Hal. 34-68.
- Payamta dan Nur Sholikah (2001) Pengaruh Merger dan Akuisisi terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Publik di Indonesia, **Jurnal Bisnis Manajemen**, Vol. 1,No. 1 hal. 17-41

- Ravenscraft, David., J. dan Scherer, F.M., 1989. **The Profitability of Merger. International Journal of Industrial Organisation**, 7 : 101-116.
- Resti, Andrea, 1998. Regulation Can Foster Mergers, Can Mergers Foster Efficiency?, **The Italian Case. Journal of Economic and Business**, 50 : 157-169.
- Santoso, Kanto, 1992. **Praktek, Manfaat, Dampak Akuisisi Ditinjau dari Perusahaan Publik dan Pemegang Saham. Artikel dalam Makalah Seminar "Akuisisi dan Dampak Globalisasi Terhadap Pasar Modal Indonesia"**, Jakarta, 25 Agustus
- Slamet Riadi, (2004), **Banking Assets and Liability Management**, Edisi 2, lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Slatter, Stuart. 1984. **Corporate Recovery, Successful Turnaround Strategies and their Implementation**. New York: Penguin Books.
- Sutrisno, (1998). Pengaruh Pemilikan Metode Akuntansi dalam Merger dan Akuisisi Terhadap Harga Saham. Tesis tidak diterbitkan Yogyakarta Program Pasca Sarjana FE DGM.
- Sugiyanto.FX dan Prassetiono dan Harianto.T (2002). Manfaat Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan. **Jurnal Bisnis Strategi**,VI. 10 .Desember. VII hal. 11- 30.
- Sugiyono, 1996, **Metode Penelitian Bisnis**, CV Alfabeta, Bandung.
- Surifah (2002). Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi. **JAAI**. Vol.6. No.2 Desember. Hal. 23-41.
- Tim Merger PD BPR BKK Kabupaten Grobogan, **Laporan Hasil Kajian BPR BKK Kabupaten Grobogan**, Tim Merger PD BPR BKK Kab. Grobogan, Mei 2005.
- Werdaningtyas, Hesti (2002) Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over di Indonesia.**Jurnal Manajemen Indonesia**, Vol. 1, No.2, hal. 24 -38.
- Vennet, Rudi Vander (1996), The effect of merger and acquisition on the efficiency and profitability of EC Credit Institution, **Jurnal of Banking and Finance**,20. 1531-1538.
- Zaenuddin dan Hartono, Jogiyanto, (1999) Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol. 2,No.1, Januari. Hal. 66-90.